

KETELADANAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PERSPEKTIF KH. JAMALUDDIN AHMAD

Sutrisno¹, Mukhammad Wahyudi²

¹ STAI At-Tahdzib Jombang, ² STAI YPBWI Surabaya

¹e-mail: megaluhsatu@gmail.com, ² ucokpuxa1111.ibien@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan proses pendidikan holistic-integratif yang memadukan dimensi moral dengan dimensi sosial kehidupan peserta didik sebagai dasar untuk membentuk generasi yang berkualitas. Dalam prakteknya, pembentukan karakter tidak hanya membutuhkan teori atau konsep saja. Melainkan dengan mengaplikasikan pendidikan karakter yang telah digambarkan dalam hadist Rasulullah SAW. atas dasar keteladanan sehingga menuai kebaikan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah lebih tepat menggunakan metode modeling yang dilaksanakan oleh guru. Keteladanan guru harus diciptakan karena guru merupakan figur sentral yang selalu menjadi perhatian siswa di sekolah. yang menjadi teladan dalam menambah ilmu pengetahuan dan membentuk kepribadian berbudi luhur yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis keteladanan guru dalam pembentukan karakter peserta didik perspektif KH. Jamaluddin Ahmad secara *ilmiyah-amaliyah* dalam proses pendidikan. Penelitian ini merupakan studi literer dengan tahapan pengumpulan data, observasi, reduksi, kemudian dianalisa untuk sebuah kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, menurut KH. Jamaluddin Ahmad, pembentukan karakter peserta didik bermula dari keteladanan guru secara praktis dan sederhana. Membangun karakter secara praktis dapat dimulai dari stimulus keteladanan guru atau ulama-ulama sunni terdahulu, yang meruncing pada unsur praktik dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadikan tuntunan dalam beretika. Dengan demikian, KH. Jamaluddin Ahmad menempatkan jiwa seorang guru sebagai sosok sentral dalam pembentukan karakter.

Kata kunci : Pendidikan Karakter, Keteladanan Guru, Etika Guru-Murid

Abstract

Character education is a holistic-integrative educational process that combines the moral dimension with the social dimension of students' lives as the basis for forming a quality generation. In practice, character building does not only require theory or concepts. But by applying character education that has been described in the hadith of Rasulullah SAW. on the basis of example so as to reap goodness for himself and others. The implementation of character education in schools is more appropriate

JOECES

Journal of Early Childhood Education Studies

Volume 2, Nomor 2 (2022)

using the modeling method carried out by the teacher. The teacher's example must be created because the teacher is a central figure who is always the concern of students at school. who is a role model in increasing knowledge and forming a virtuous personality that aims to shape the character of students. The purpose of this study was to analyze the teacher's exemplary character building in the perspective KH. Jamaluddin Ahmad scientifically in the educational process. This research is a literary study with the stages of data collection, observation, reduction, then analyzed for a conclusion. The research results show that, according to KH. Jamaluddin Ahmad, the formation of the character of students starts from the teacher's example in a practical and simple way. Building character practically can be started from the exemplary stimulus of teachers or previous Sunni scholars, which tapers to elements of practice in everyday life so that it becomes a guide in ethics. Thus, KH. Jamaluddin Ahmad places the soul of a teacher as a central figure in character building.

Keywords: Character Education, Teacher Example, Teacher-Student Ethics

PENDAHULUAN

Dapat kita lihat dari kacamata Islam, secara historis pendidikan karakter merupakan misi utama para Nabi sebagai bentuk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna.¹ Tugas Rasulullah SAW sejak awal adalah menyempurnakan akhlak (karakter). Oleh karena itu, pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Pendidikan karakter yang berbasis al-Qur'an dan as-Sunah adalah dengan menanamkan karakter tertentu sekaligus memberikan benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khususnya, akan tetapi jika hanya berdasar pada sejumlah gagasan atau model karakter saja tidak akan membuat peserta didik kreatif dan tahu bagaimana menghadapi perubahan zaman yang searah dengan tujuan pendidikan nasional.²

¹ Depag RI. Al-Jumanatul „Ali-Art. (Prumahan adi pura, Bandung). 598.

² M. Sukardjo. Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya. (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2010). 14.

Pada fase kanak-kanak, orang tua merupakan figur sekaligus idola bagi anak-anaknya. Jika anak-anak melihat kebiasaan baik orang tuanya, maka mereka akan dengan cepat menirunya, begitu juga sebaliknya. Fase kanak-kanak ini merupakan fase yang paling tepat dan penting bagi seorang pendidik menanamkan prinsip-prinsip yang baik, lurus serta pengarahan yang benar kedalam jiwa dan perilaku anak-anak atau peserta didiknya.

Kembali kepada sejarah Rasulullah SAW yang selalu memberikan contoh yang baik kepada para sahabat-sahabatnya melalui keteladanan, baik dari perkataan maupun perbuatan Rasulullah SAW. Pembentukan karakter yang langsung dicontohkan oleh Rasulullah SAW merupakan wujud esensial yang diinginkan oleh setiap generasi. Keteladanan yang terdapat pada diri Rasulullah SAW menjadi acuan perilaku para Shahabat, Tabi'in dan umatnya. Keteladanan tersebut adalah sebab dari lahirnya metode keteladanan yang hingga saat ini masih aktual dan dapat digunakan pada pendidikan formal, informal maupun non formal.

Sehubungan dengan ini Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا



Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”* (Q.S. al-Ahzab:21)³

³Terjemah Kemenag RI, QS. Al-Ahzab/33. 2.

Ayat di atas jelas bahwa kehidupan Nabi Muhammad adalah contoh sempurna bagi kehidupan umat manusia. Ayat ini merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah saw. baik dalam ucapan, perbuatan maupun perlakuannya. Ayat ini juga merupakan perintah Allah kepada manusia agar meneladani Rasulullah SAW.

Pendemonstrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan. Jika pendidik dan tenaga kependidikan menginginkan agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka pendidik dan tenaga kependidikanlah yang lebih utama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Jadi, keteladanan guru adalah suatu hal yang patut ditiru oleh peserta didik yang ada pada gurunya, dalam hal ini, guru juga dapat disebut sebagai subjek teladan. Dalam masyarakat kita pendidik dipandang sebagai orang yang harus “digugu dan ditiru” (dituruti dan ditiru). Pengaruh pendidik terhadap peserta didiknya sangat besar. Faktor-faktor imitasi (peniruan), sugesti, identifikasi, dan simpati, misalnya, memegang peran penting dalam interaksi sosial. Pribadi dan apapun yang dilakukan oleh guru akan menjadi sorotan bagi peserta didik dan orang-orang di lingkungannya. Oleh karena itu, seorang guru harus menunjukkan teladan yang baik dan moral yang sempurna kepada siapapun.

Jamal Abdurrahman menyebutkan bahwa memberi keteladanan adalah kewajiban dari pendidik atau guru. Seorang pendidik seharusnya mengamalkan ilmunya, jangan sampai ucapannya mendustakan perbuatannya. Mengutip dari perkataan Ali

Qaimi sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya yang menekankan masalah akhlak bagaimana perilaku seorang pendidik, sedikit saja kesalahan dan pengabaian dilakukan, akan menghasilkan pendidikan yang salah kaprah bagi peserta didiknya bahkan sampai keluar dari ambang batas kemanusiaan seperti pembunuhan, pertikaian, tawuran dan lain sebagainya.⁴

sehubungan dengan apa yang dikatakan Ali Qaimi, Abdurrahman An Nahlawi, memberikan gagasan bahwa setiap orang yang di harapkan menjadi teladan, hendaklah memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah dalam segala hal yang di ikuti oleh orang lain, khususnya pada pengagumnya. Kualitas kewaspadaan dan keikhlasannya bertambah, seiring berjalan dengan derajat kekaguman serta tingkah peneladanan orang lain terhadapnya.

Perkembangan kompetensi yang bersifat *jasmaniyah-adabiyah* memiliki *signifikansi* terukur terhadap peserta didik untuk meningkatkan tanggung jawab, komitmen dan lain-lain yang merupakan tanggung jawab pendidikan.⁵ Serangkaian kegiatan pendidikan harus mengarah pada optimalisasi perkembangan tersebut sejak dini.⁶ Hal ini merupakan bentuk personalisasi *inter*

⁴ Heri Gunawan. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi.(Bandung, Alfabeta, 2017). 1.

⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. VIII. (Bandung: al Ma'arif, 1998), 9.

⁶ Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 120.

maupun *intra* yang menjadi tujuan *adabiyah* pendidikan Islam sesuai dengan nilai ajaran Islam dan tujuan pendidikan nasional.⁷

Implementasi keteladanan guru ini tentu memerlukan kapasitas dan kompetensi seorang guru yang mumpuni. Guru harus mampu mempengaruhi peserta didik melalui keteladanan. Hal ini mutlak diperlukan agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dan mampu merespon secara positif seperti saling menebarkan salam, berbagi hadiah, dan lain-lain.⁸ Pembiasaan *adabiyah* diharapkan mampu memberikan perubahan secara *kontinu* dalam diri peserta didik guna menjadi pribadi yang *responsif* terhadap masalah lingkungan di sekitarnya.⁹ Inilah substansi pendidikan yakni menyiapkan generasi penerus yang akan hidup di zaman masa depan untuk selalu siap dengan segala kemungkinan permasalahan di sekitarnya.¹⁰

Stimulus *ilmiah* menjadi penting, akan tetapi akhlakul karimah sebagai *amaliah* yang membangun pendidikan berbudaya, berakhlak, bertasawuf, berkarakter sangat lebih penting sekali, sebab kalau hanya berilmu tapi tanpa karakter maka akan mudah goyang dan ragu-ragu sehingga akan bereaksi sensitif terhadap perilaku dan praktik amaliah ubudiyah, dimanapun mereka berada, kemungkinan

⁷Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan), (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), 1.

⁸ KH. Jamaluddin Ahmad, *Ahlu-as-Sunnah*, 48.

⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajarannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 3.

¹⁰ Lihat, Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003). 209.

perilaku menyimpang dan antisosial, seperti agresi, kenakalan remaja, dan tindak kekerasan di dalam dan di luar pesantren semakin merajalela sehingga nilai-nilai nurani semakin dangkal.¹¹

Kontribusi keteladanaan guru perspektif yai Djamal menjadi penting digunakan dalam reformulasi pendidikan secara praktis, integratif, sebab refleksi unsur karakter yang kuat dan *relasi spritual* antara guru dan murid menimbulkan *signifikansi* kuat pula, sehingga sosok guru mendi sumber kekuatan berbagai *amaliyah* spritual dilembaga¹².

Selain sebagai spesialis tasawuf yai Djamal jsebagai guru *sufi*, namun juga sebagai ahli tarekat dengan kapasitas keilmuan Islam sangat mendalam sehingga banyak ulama-ulama pesantren yang selalu merekomendasikan karya-karya yai Djamal sebagai literasi wajib, sebab sangat sederhana, praktis, ringkas dan mencakup pengetahuan tentang thariqah dan tasawuf yang sangat erat kaitannya dengan *adab*.¹³

Berdasarkan uraian tentang urgensi keteladanan guru di atas maka penelitian ini mencoba menganalisis dan mengeksplorasi bagaimana keteladanan guru secara teori dan praktik perspektif KH. Jamaluddin Ahmad. Ciri khas dari perspektif KH. Jamaluddin Ahmad ini adalah mengembalikan nilai pendidikan keteladanan guru sesuai

¹¹ Sudarsono, J. Pendidikan, kemanusiaan dan peradaban. Dalam Soedijarto (Ed.). Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara., 2008), hlm.XVI.

¹² Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah Nabi Muhammad SAW dalam kajian ilmu social-humaniora* (Penerbit marjacetakan 1,bandung, 2014), 283.

¹³ Zumrotul mukaffa, *Guru Sufi Menelusuri Jejak*, vii.

tuntunan hadits kemudian dikontekstualisasikan dalam pembiasaan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metodologi menjadi bagian penting dalam sebuah penelitian. Terminologi yang berkaitan dengan metode penelitian sangat erat kaitannya dengan wilayah dan fokus penelitian sehingga bagaimana metode penelitian ditempatkan di bagian badan artikel sebagai *framing* yang utuh dalam kesatuan kerangka penelitian.¹⁴ Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka. Studi pustaka yang dimaksud tidak hanya berbicara teknik untuk pencarian data cetak, tetapi data *online*, bagaimana mengevaluasi sumber primer dan sekunder dan bagaimana berunding dengan pustakawan referensi dan fakultas.

Penelitian Pustaka ini melalui tahapan pengumpulan data antara lain reduksi data yaitu mencatat, merangkum, dan menfokuskan data sesuai dengan poin-poin pokok penelitian seperti keteladanan guru, etika guru-murid, pendidikan karakter, dan bagaimana perspektif KH. Jamaluddin Ahmad terhadap konsep-konsep tersebut.¹⁵ Tahapan selanjutnya adalah *display data* yaitu hasil data pada tahap sebelumnya disusun sedemikian rupa dengan tujuan mempermudah pemetaan tema-tema penelitian. Terakhir adalah *conclusion drawing* yaitu penarikan kesimpulan tentang

¹⁴ Husnul Muttaqin DKK, *Teknik Penulisan Artikel* (Jurnal Sunan Ampel Press, 2017), 138.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 338-341.

bagaimana keteladanan guru dalam pendidikankarakter perspektif KH. Jamaluddin ahmad. Untuk penggunaan metode analisis konten ini berdasarkan al Qur'an dan hadith ditunjang dengan literasi primer karya-karya KH. Djamaluddin Ahmad dan pertimbangan literasi terdahulu yang relevan tentang pendidikan karakter yang kemudian kami membuat inferensi-inferensi bermakna secara mendalam dan kontekstual kemudian diakhiri dengan analisis pemahaman makna.¹⁶

KAJIAN PUSTAKA

1. Pendidikan Karakter Perspektif al-Qur'an dan Hadits

Hadits Nabi SAW yang berkenaan dengan konsep dari pendidikan karakter adalah hadits yang diriwayatkan oleh imam bukhari adalah sebagai berikut:

عن أسامة بن زيد بن حارثة رضي الله عنهما, قَالَ: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: «يُؤْتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ، فَتَنَدَلِقُ أَقْتَابَ بَطْنِهِ فَيَدُورُ بِهَا كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ فِي الرَّحَى، فَيَجْتَمِعُ إِلَيْهِ أَهْلُ النَّارِ، فَيَقُولُونَ: يَا فُلَانُ، مَا لَكَ؟ أَلَمْ تَكُ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ؟ فَيَقُول: بَلَى، كُنْتُ أَمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ، وَأَهْمَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتَيْهِ» متفق عليه.

Artinya: “Dari Abu Zaid Usamah bin Zaid bin Haritsah radhi-allahu 'anhuma, berkata: Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: Pada hari kiamat nanti akan didatangkanlah seseorang, lalu ia dilemparkan ke dalam neraka sehingga usus-usus dalam perutnya terburai. Lalu ia berputar-putar seperti keledai berputar-putar pada penggilingannya. Para penghuni neraka

¹⁶ Darmiyati Zuchdi, *Panduan Penelitian Analisis Kontemporer* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP, 1993), 8-13.

*mengerumuninya seraya bertanya, "Wahai fulan! Kenapa kamu? Bukankah engkau dulu memerintahkan perbuatan baik dan mencegah perbuatan mungkar?" Ia menjawab, "Benar, dahulu aku memerintahkan kebaikan tapi tidak melaksanakannya, dan aku mencegah kemungkaran tapi justru melakukannya."*¹⁷

Hadis ini berisi peringatan keras bagi orang yang memerintahkan kebaikan namun ia tidak melakukannya, dan melarang kemungkaran tapi ia justru mengerjakannya. Kita berlindung pada Allah dari keburukan ini. Pada hari kiamat, malaikat datang membawa seseorang lalu dilemparkan ke dalam neraka. Orang itu tidak masuk neraka dengan pelan-pelan, tapi dilemparkan ke dalamnya seperti batu dilempar ke laut. Maka ususnya keluar dari perut akibat lemparan yang sangat keras. Lalu ia berputar-putar membawa ususnya seperti keledai mengitari alat penggilingan. Para penghuni neraka berkumpul mengerumuninya seraya bertanya padanya, "Kenapa kamu? Apa yang membuatmu masuk ke sini, padahal engkau dulu memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran?" Ia menjawab seraya mengakui kesalahan dirinya, "Aku memerintahkan kebaikan namun aku tidak melaksanakannya dan aku melarang kemungkaran tapi aku melakukannya." Jadi, seseorang itu wajib memulai dengan dirinya sendiri, memerintahnya dengan kebaikan dan melarangnya dari kemungkaran. Karena manusia yang paling besar haknya atas dirimu, setelah Rasulullah SAW adalah dirimu sendiri.

¹⁷ imam Bukhari, *Shahih al-Bukhari*(Dar Touq Al-Najat, edisi pertama, 1422 H.) 11: 46.

Dalam hadits riwayat di atas menguraikan bahwa pembentukan karakter yang didasari keteladanan akan menuai kebaikan bagi dirinya sendiri dan orang lain.¹⁸ Dengan bukti adanya siksa Allah bagi orang yang hanya memerintahkan suatu kebaikan namun ia tidak turut menjalankannya. Oleh karenanya, pengaruh keluarga sebagai tempat pendidikan pertama bagi sang anak harus berupa orang-orang yang baik pula.

Seseorang tidaklah cukup hanya dengan belajar dan mengajar, selain itu ia harus mengamalkan ilmu yang sudah didapatkan. Maka dari itu, ilmu tanpa amal hanyalah menjadi hujjah yang menimpa pemiliknya. Orang yang berilmu tapi tidak mengamalkannya, maka ia adalah orang yang dimurkai. Karena sesungguhnya ia mengetahui kebenaran namun meninggalkannya.

Al-Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah rahimahullah berkata: “Jiwa-jiwa itu diciptakan dengan memiliki fitrah (tabiat dasar) tidak mau mengambil manfaat dari ucapan orang yang tidak mengamalkan ilmunya dan terlebih dirinya sendiri tidak mendapatkan manfaat dari ilmunya tersebut”. Apabila seseorang enggan mengamalkan ilmunya, maka manusia akan menjauh darinya, karena pada kenyataannya, tabiat manusia adalah mengambil teladan dari mereka yang selaras antara ilmu dan amal. Orang yang enggan mengamalkan ilmunya juga diibaratkan oleh Rasulullah SAW seperti lilin, Rasulullah SAW bersabda: “Perumpamaan seorang alim yang mengajarkan kebaikan kepada

¹⁸ Abdul Fattah, *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadits*, (Jurnal Tarbawi, 2017), i.

manusia namun ia melupakan dirinya sendiri, laksana sebuah lilin yang menerangi orang sambil membakar dirinya”. Orang berilmu namun tidak konsekuen dengan tutur katanya, akan diancam dengan siksaan yang berat dalam neraka kelak.

Hadits yang telah disebut diatas juga berkaitan dengan firman Allah SWT di dalam surah al-Baqarah ayat 44:

﴿٤٤﴾ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?*”¹⁹

Allah SWT juga berfirman dalam surah as-Shaff ayat 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا

تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “*Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan*”²⁰

Setiap orang yang berilmu, terutama para ulama, sarjana, pembesar, guru dan dosen, termasuk para muballigh dan khotib, harus konsekuen mengamalkan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia. Jangan sampai orang tersebut sibuk menyampaikan ilmu kepada manusia akan tetapi ia lalai terhadap dirinya sendiri.

¹⁹ Terjemah Kemenag RI, Q.S. al-Baqarah: 44.

²⁰ Ibid., RI, Q.S. as-Shaff: 2-3.

Terkait dengan beberapa redaksi dan substansi al qur'an dan hadis di atas, mengandung beberapa karakter manusia terhadap Allah SWT, terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia, dan terhadap lingkungannya, maka setidaknya ada 3 konsep pendidikan karakter yang dapat diungkap, yakni Pertama, bahwa penanaman nilai-nilai karakter itu harus dilandasi dengan sebuah pengetahuan. Sehingga kemudian nilai-nilai karakter tersebut harus di biasakan oleh diri sendiri kemudian diperkenalkan kepada anak didik sebelum nilai-nilai tersebut ditanamkan kepadanya. *Kedua*, penanaman nilai-nilai karakter itu harus dilakukan secara bertahap. *Ketiga*, Tuntunan Rasulullah memiliki karakter yang reflektif artinya memiliki kepedulian kepada anak, perempuan, dan sesama manusia.²¹

2. Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Keteladanan Guru

Pendidikan karakter tidak hanya membutuhkan teori atau konsep semata, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah lebih tepat melalui pendekatan modeling, keteladanan (uswah) yang dilakukan oleh guru. Karena karakter merupakan perilaku (behaviour), bukan pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh peserta didik, maka harus diteladankan bukan diajarkan, inilah pentingnya nilai kepribadian seorang guru.²²

²¹ Liliek Channa, Tesis *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadis Nabi Saw*, (Dosen FITK UIN Sunan Ampel, 2013), 12.

²² Nurchaili, *Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*, (Kementerian Agama RI, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Universitas Sebelas Maret, 2010), 236.

Jadi dalam mendidik karakter sangat dibutuhkan sosok yang menjadi model. Peserta didik butuh contoh nyata, bukan hanya contoh yang tertulis dalam buku apalagi contoh khayalan. Demikian pula menurut Social Learning Theory dalam Bandura yang dikutip oleh Hadiwinarto, perilaku manusia diperoleh melalui cara pengamatan model, dari mengamati orang lain, membentuk ide dan perilaku-perilaku baru, dan akhirnya digunakan sebagai arahan untuk beraksi. Sebab seseorang dapat belajar dari contoh apa yang dikerjakan orang lain, sekurang-kurangnya mendekati bentuk perilaku orang lain, dan terhindar dari kesalahan yang dilakukan orang lain.

Siapakah model terdekat bagi peserta didik. Tentu saja selain orang tua, gurulah yang akhirnya diharapkan mampu menjadi model bagi peserta didik. Sering kita temukan dalam kehidupan nyata seorang anak lebih mempercayai omongan gurunya dari pada orang tuanya. Sebagian besar anak sangat senang terhadap gurunya dan mau mendengarkan serta mematuhi pesan-pesan dan nasehat yang diberikan gurunya. “Kata Bu Guru bukan begitu, tapi begini Bunda?”, begitulah celoteh si kecil yang tak jarang kita dengar jika melakukan komplain terhadap orang tuanya.

Sejalan dengan waktu, bertambahnya usia dan pengalaman peserta didik, pada umumnya semakin memudahkan kecintaan terhadap gurunya. Guru tidak lagi menjadi idola. Bahkan sebagian siswa menganggap guru sebagai musuhnya, orang yang menyebarkan dan dibencinya. Banyak faktor penyebab hilangnya kepedulian siswa terhadap guru. Pada umumnya dikarenakan siswa

merasa terbebani dengan berbagai tugas belajar yang harus dijalaninya. Seolah semua menuntut kesempurnaannya, tanpa mau tahu apa yang diinginkannya. Di rumah, orang tua menuntut untuk mendapat nilai tinggi dan di sekolah guru juga menuntut dirinya untuk belajar dengan sebaik mungkin.

Penyajian materi yang menegangkan, tanpa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri. Guru dikejar oleh tuntutan kurikulum yang harus tuntas, sehingga tidak cukup waktu jika harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memikirkan kembali, menghayati dan merenungkan pelajaran yang diperoleh, serta mencari dan menyelami makna dan nilai manusiawi yang penting bagi kehidupan diri dan sesamanya. Dalam praktiknya pendidikan kita saat ini cenderung berjalan seperti sistem menabung di bank. Layaknya orang menabung, peserta didik diberi materi sebanyak-banyaknya lewat proses menimbun informasi, kemudian mengagihnya kembali lewat ujian yang pada umumnya hanya mampu menilai kemampuan kognitif siswa semata.

Guru seharusnya benar-benar menjadi uswah atau teladan bukan hanya sebatas penyampai informasi ilmu pengetahuan, melainkan lebih dari itu, meliputi kegiatan mentransfer kepribadian guna membentuk siswa yang berkarakter. Dengan demikian sekolah diharapkan dapat menjadikan peserta didiknya sebagai manusia sesuai fitrahnya yang tangguh dan hanif yang mengajarkan kebajikan dan ilmu yang bermanfaat. InsyaAllah, bagi guru manfaat amal shaleh dari mengajarkan ilmu yang bermanfaat bagi

peserta didiknya akan tetap menemaninya hingga di alam kubur nanti.²³

Pada prinsipnya mendidik karakter sangat tergantung pada keikhlasan seorang guru untuk beritikad baik memberikan contoh teladan kepada peserta didiknya. Adapun bekal atau modal tambahan yang harus dimiliki guru sebagai contoh teladan dalam mendidik karakter peserta didik seperti gagasan yang disampaikan oleh Ari Ginanjar Agustian dalam Marfu', K. yang mana guru harus memberikan teladan yang baik yang diambil dari asmaul husna, antara lain: jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan kerjasama. Lebih lanjut, seorang guru hendaknya mampu mencerminkan sifat-sifat keteladanan, yaitu diharapkan mampu.²⁴

- 1) Meneladani teladan seluruh alam yaitu Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana Al-Quran surat al-Ahzab ayat 21 yang artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”* Insya Allah dengan meneladani Rasulullah, guru akan menjadi teladan sesungguhnya bagi peserta didiknya.
- 2) Memahami prinsip-prinsip keteladanan. Mulailah dengan *ibda'* *binafsih*, yaitu dari diri sendiri. Dengan demikian, guru tidak

²³ Ajriah Muazimah, Ida Windi Wahyuni, *Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini Di Paud It Bunayya Pekanbaru*, (Suyadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 37.

²⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual ESQ (emotional spiritual quotient) : berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun Islam*, akarta : Arga Wijaya Persada, 2001), t.h.

hanya bisa bicara dan mengkritik tanpa pernah melihat dirinya sendiri. Ingat filosofi jari menunjuk “satu jari ke orang lain empat jari ke diri sendiri” itu artinya kita harus benar-benar mengintrospeksi diri kita berulang kali (paling kurang empat kali) sebelum kita mengkritik orang lain (satu kali), tentu saja dengan kritikan yang membangun. Demikian pula, dengan filosofi “gayung mandi” Dalam mendidik karakter guru jangan seperti gayung mandi. Gayung digunakan untuk mandi yang tujuannya untuk membersihkan, tapi gayung sendiri tidak pernah mandi atau membersihkan dirinya sendiri, sering kita lihat gayung yang sudah berlumut digunakan ketika mandi. Artinya guru seharusnya tidak hanya dapat mengajarkan karakter kepada peserta didiknya, tapi guru harus terlebih dulu mempraktikkannya.

- 3) Dalam mendidik karakter mengetahui tahapan perkembangan perilaku anak agar dapat memilih metode yang tepat untuk mendidik karakter peserta didiknya. Tahapan perkembangan perilaku anak terbagi tiga, yaitu:
 - a. Tahap I (0-10 tahun); merupakan tahap perilaku lahiriah. Adapun metode yang tepat dalam mendidik karakter adalah yang bersifat pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penguatan (imbalan) dan pelemahan (hukuman).
 - b. Tahap II (11-15 tahun); merupakan tahap perilaku kesadaran. Metode yang cocok dalam mendidik karakter adalah dengan penanaman nilai melalui dialog, pembimbingan, dan pelibatan.

- c. Tahap III (15 tahun ke atas); merupakan tahap kontrol internal terhadap perilaku. Pada tahap ini metode yang tepat adalah yang mengarah kepada perumusan visi dan misi hidup, dan penguatan tanggung jawab kepada Allah SWT.
- 4) Mengetahui tahapan mendidik karakter. Sekurang-kurangnya dalam mendidik karakter peserta didik harus melalui dan mencapai tiga tahapan pembelajaran yang penulis istilahkan dengan 3P yaitu: pemikiran, perasaan dan perbuatan. Tahapan pertama pemikiran; merupakan tahap memberikan pengetahuan tentang karakter. Pada tahapan ini guru berusaha mengisi akal, rasio dan logika siswa sehingga siswa mampu membedakan karakter positif (baik) dengan karakter negatif (tidak baik); siswa mampu memahami secara logis dan rasional pentingnya karakter positif dan bahaya yang ditimbulkan karakter negatif. Selanjutnya, tahap kedua dalam mendidik karakter ini diistilahkan dengan perasaan; merupakan tahap mencintai dan membutuhkan karakter positif. Pada tahapan ini guru berusaha menyentuh hati dan jiwa siswa bukan lagi akal, rasio dan logika. Diharapkan pada tahapan ini akan muncul kesadaran dari hati yang paling dalam akan pentingnya karakter positif, yang pada akhirnya akan melahirkan dorongan atau keinginan yang kuat dari dalam diri untuk mempraktikkan karakter tersebut dalam kesehariannya. Disinilah tahap ketiga berperan, pada tahapan ini dorongan atau keinginan yang kuat pada diri siswa untuk mempraktikkan karakter positif diwujudkan atau diimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Siswa

menjadi lebih santun, ramah, penyayang, rajin, jujur, dan semakin menyenangkan, menyejukan pandangan serta hati siapapun yang melihat dan berinteraksi dengannya.

- 5) Mengetahui bagaimana mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa. Berikan pengertian betapa pentingnya “cinta” dalam melakukan sesuatu, tidak semata-mata karena prinsip timbal balik. Tekankan nilai-nilai agama yang menjunjung tinggi cinta dan pengorbanan. Ajak siswa merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Bantu siswa berbuat sesuai dengan harapan-harapan kita dan orang tua, tidak semata karena ingin dapat pujian atau menghindari hukuman. Ciptakan hubungan yang mesra, agar siswa peduli terhadap keinginan dan harapan-harapan kita. Ingatkan pentingnya rasa sayang dan perluas rasa sayang terhadap sesama. Berikan contoh perilaku dalam hal menolong dan peduli pada orang lain serta karakter positif lainnya.
- 6) Menyadari arti kehadirannya di tengah siswa, mengajar dengan ikhlas, memiliki kesadaran dan tanggungjawab sebagai pendidik untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran, mengajar bukan untuk sekedar melepaskan tugas, mengajar karena panggilan jiwa, mengajar dengan cinta, merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan siswa dunia akhirat, mampu mengarahkan siswa tentang arti hidup, guru harus menjadi teladan (uswah), warosatul ambiya, tidak hanya pintar bicara tapi terimplementasi dalam tindakanduk kesehariannya, tutur bahasa yang santun, tepat waktu, disiplin, jujur, mau mengakui kesalahan, mau

meminta maaf dan memberi maaf, tidak sombong dan angkuh, taat beribadah, mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kesehariannya, tidak arogan atau mau menang sendiri.

Dibutuhkan kerja keras untuk mewujudkan cita-cita mulia ini. Guru harus mampu menjadi model. Kita tidak akan mampu membuat siswa rajin, tepat waktu, bertanggung jawab dan lain sebagainya, jika kita tidak duluan mempraktikkannya. Negeri ini tidak hanya membutuhkan pendidikan karakter tapi negeri ini sangat membutuhkan teladan dari pendidik karakter dan dari semua komponen yang harusnya menyadari dan memiliki tanggung jawab moral untuk meninggalkan generasi yang kuat, generasi yang berbudi pekerti, generasi yang berdaya saing, generasi berkarakter dan berperadaban sehingga dikenali dan diperhitungkan keberadaannya di muka bumi ini.

HASIL & PEMBAHASAN

1. Etika Guru-Murid

KH. Jamaluddin Ahmad memiliki konsep etika pendidikan meliputi guru-murid yang khas dan menyeluruh sebagai bentuk *Khidmahnya*-nya kepada ilmu, pendidikan yang bersifat *syari'* dan *fardhu 'ain* menjadi prioritas beliau sebelum menginjak pada pendidikan yang bersifat *fardhu kifayah*. Prilaku beliau terhadap Ilmu pengetahuan bersifat *hirarki* atau sesuai dengan derajat *subjektifitas* dengan tiga klasifikasi yakni *Al-muqorrobin* , *Al-abrar* dan *Al-juhhal*, sehingga menjadi penting dalam sebuah

lembaga pendidikan dalam memahami serta membangun kembali kurikulum yang relevan untuk menangani dan mencari solusi atas variatif para subjek pencari ilmu terhadap pola atau skema etika pendidikan sebagai dasar pembiasaan sehari-hari.²⁵

Etika pendidikan dalam kehidupan sehari-hari dimanapun, kapanpun dan terhadap siapapun sudah lengkap secara ilmiah dan *'amaliyah* telah diajarkan oleh para ulama'-ulama' terdahulu.²⁶ Proses *pertama*, tahapan-tahapan konstruksi karakter sekaligus pembiasaannya sudah dimulai bermula dari saat pembentukan benih kemudian dilanjutkan dalam kandungan seorang ibu dan *finishing* melalui tahapan proses kelahiran²⁷. Namun meski demikian, komitmen dan kompetensi seorang pendidik terutama orang tua bersifat variatif sehingga orang tua tidak mampu mendidik secara efektif, sehingga tahapan *kedua*, orang tua biasanya memasukkan putra-putrinya ke madrasah, pondok pesantren dan lembaga pendidikan lainnya ini berada pada usia anak-anak.²⁸ Tahapan ini merupakan *follow up* dalam proses pendidikan untuk membiasakan peserta didik bertingkah laku, berbicara, berpikir, dan melakukan aktivitas sosial secara baik dan benar setelah mendapatkan pendidikan pertama dalam keluarga.

Tahapan *ketiga* adalah penanaman refleksi normatif mengenai karakter, sopan santun berdasarkan nilai-nilai agama yang dilakukan secara kontinyu pada usia remaja. Norma pada

²⁵ KH. Jamaluddin Ahmad, *Pendidikan* (Jombang: Pustaka Al-Muhibbin, 2013), 23.

²⁶ KH. Jamaluddin Ahmad, *Amal Hasanah dan Keutamaannya*, 155.

²⁷ *Ibid.*, 158.

²⁸ *Ibid.*, 162.

tahap ini mendiskripsikan secara detail berkenaan dengan *mu'asyaroh* antar keluarga, teman, tetangga dan antar masyarakat secara umum, termasuk ketentuan *adab yaumiyyah*, seperti ucapan salam yang sudah menjadi keharusan bagi seorang peserta didik ketika bertemu dan berpisah pada situasi dan kondisi tertentu.²⁹ Konsep ini secara mutlak memerlukan pemahaman teori yang jelas tentang konsep pembentukan karakter (*character building*) sehingga tidak tergius dengan adat istiadat serta budaya masyarakat pada saat ini yang lebih mayoritas berkecimpung dalam dunia media sosial.³⁰

Berdasarkan uraian di atas maka orientasi keteladanan guru merupakan sesuatu yang mutlak harus diperhatikan untuk menginternalisasikan pengetahuan ke dalam lembaga formal sehingga kualitas moral dan intelektual seperti penilaian yang baik, usaha yang terbaik, sikap hormat, kebaikan, kejujuran, pelayanan, dan kewarganegaraan dijadikan model, ditegakkan, dibahas, dirayakan, dan dipraktikan, dalam setiap sendi kehidupan sekolah.³¹ Hal ini merupakan *refleksi kritis* terhadap pendidikan yang selama ini lebih mengutamakan pengembangan kemampuan intelektual akademis dan mengesampingkan aspek praktis profesionalitas guru, yakni keteladanan.³²

²⁹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 17.

³⁰ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 2.

³¹ *Ibid.*, 24

³² Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Purwokerto: STAIN Press, 2015), 1.

KH. Jamaluddin Ahmad, memberikan 14 (empat belas) resep etika dialogis sesama peserta didik yang Keseluruhan ragam etika tersebut secara deskriptif telah diuraikan Al-Sya'rani yang kemudian dikonstruksi sederhana oleh KH. Jamaluddin Ahmad, yakni: tidak mencela kesalahan atau keburukan perilaku orang lain, kontribusi material yang halal kepada dirinya sendiri maupun orang lain, memiliki rasa perhatian yang lebih dalam membentuk spritualitas diri, tidak menonjolkan, pemaaf kepada orang lain, dermawanan (*al-karam*), menghindari sikap pecah belah atau adu domba dan mengingatkan sesamanya agar menjauhi sikap tersebut, memiliki motivasi tinggi untuk menjadi pelayanan suka-rela (*volunteer*) paling awal bagi sesamanya, keteladanan diri, menjaga etika, semangat mencari ilmu, berperan aktif dan yang terakhir adalah istiqomah.

Berdasarkan uraian di atas, maka hal unik dari perspektif KH. Jamaluddin Ahmad tentang pendidikan karakter adalah internalisasi pendidikan yang dibangun mulai dari diri sendiri sehingga dapat mengadaptasi pendekatan personalitiy kepada peserta didik yang lain, selanjutnya terus-menerus dibiasakan untuk mengasah kemampuan *intuitif* mulai mencari ilmu dalam *framing* penyucian diri (*tazkiyatun nafs*) dan proses *riyadlah*.³³

Dalam hakikat pendidikan tidak dibatasi ruang dan waktu, kapan saja dan di mana saja sehingga pada hakikatnya pendidik

³³ Fadli Rahman, *Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Psikologi Sufistik*.

utama dan pertama di dunia ini adalah Allah SWT.³⁴ Allah SWT merupakan pendidik sejati atau pendidik *al-Haq*,³⁵ yang tidak hanya pendidik manusia, namun pendidik seluruh alam (*rabbul alamin*). Oleh sebab itu, orang tua sejatinya merupakan wakil dari Allah SWT yang berkewajiban mendidik anaknya.

Posisi orang tua sebagai *madrasatul ula*. Namun sejalan dengan perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kebutuhan hidup yang semakin dalam, luas dan rumit, maka orang tua merasa berat dan perlu melaksanakan kewajiban pendidikan tersebut sehingga orang tua memerlukan bantuan yang dewasa ini bantuan tersebut merujuk pada pemasrahan orang tua untuk mendidik putra-putrinya kepada lembaga pendidikan.³⁶

Berkaitan dengan pendidik ini, KH. Jamaluddin Ahmad mengklasifikasi adab seorang pendidik, antara lain: *Pertama*, adab seorang pendidik terhadap dirinya sendiri, yang meliputi; selalu ingat kepada Allah SWT, selalu merasa takut kepada Allah SWT, selalu bersikap tenang dan berwibawa, selalu bersifat *wira'i* (menghindari segala sesuatu yang haram dan perbuatan yang mengikuti hawa nafsu), selalu bersikap *tawadlu'* (rendah hati), selalu tenang hatinya (*khusyu'*) beribadah kepada Allah SWT, selalu bersandar dan bertawakkal kepada Allah SWT, tidak menggunakan ilmu sebagai sarana untuk memperoleh kepentingan duniawi, tidak mengagungkan dan menyanjung

³⁴ Soenarjo, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan, 1994). 1079.

³⁵ Erwati, Aziz. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*. 52.

³⁶ Al-Abrasyi, Muhammad al Atiyyah. *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*. 37.

orang-orang kaya, bersifat zuhud dimana hatinya tidak terpengaruh dengan kepentingan-kepentingan duniawi, menghindari tempat-tempat kecurigaan, menjaga dan melakukan dakwah agama Islam, berusaha menghidupkan sunnah Rasuluallah SAW, menjaga dan mengamalkan ibadah-ibadah sunnah baik ucapan maupun perbuatan, bergaul dengan masyarakat dengan budi pekerti yang mulia, bersih lahir maupun batin dari akhlak yang hina, serta selalu berusaha untuk penambahan ilmu seperti gemar membaca, *muthola'ah*, berdiskusi dan lain-lain.

Kedua, adab seorang pendidik terhadap peserta didiknya, yang meliputi; dalam mengajar dan mendidik agar bertujuan mencari ridha Allah SWT, tidak menolak untuk mengajar peserta didik dengan alasan tidak ada keniatan yang ikhlas dalam diri, bermurah hati kepada peserta didik dengan penyampaian pelajaran yang mudah dipahami dan menggunakan kata-kata yang baik, bersemangat untuk memberikan pengertian dan pemahaman kepada peserta didik dengan menggunakan kemampuan guru secara maksimal, seorang guru tidak boleh mengistimewakan salah satu peserta didik, agar seorang guru menggembirakan peserta didik dengan pujian dan memperingatkan peserta didik yang tidak hadir dengan baik, seorang guru harus memperhatikan sifat pergaulan peserta didik satu sama lain, seorang guru harus mengusahakan kemaslahatan peserta didik, menanyakan keberadaan peserta didik yang tidak hadir melebihi adat kebiasaannya, serta seorang guru menyampaikan kepada peserta

didik perkataan dengan kata-kata yang terkesan memuliakan dan menghormati mereka.

Selain itu, ada beberapa petunjuk yang dapat menjadi pedoman bagi peserta didik menurut KH. Jamaluddin Ahmad. Petunjuk tersebut antara lain: peserta didik harus mendahulukan ilmu-ilmu *fardhu 'ain*; setelah mempelajari ilmu *fardhu 'ain*, peserta didik harus mempelajari kitab Allah SWT (Al-Qur'an); seorang peserta didik harus men-*tashih* ilmu yang dibacanya sebelum ia hafalkan; rajin mendatangi majelis gurunya; ketika peserta didik telah hadir di majelis gurunya, maka ia harus mengucapkan salam kepada hadirin; tidak boleh merasa malu untuk bertanya; tidak boleh bertanya tentang sesuatu yang tidak pada tempatnya; jangan sampai meninggalkan shalat *jama'ah* tanpa alasan; jangan sampai melakukan sesuatu untuk memenuhi keinginan dan kesenangan hawa nafsunya; apabila peserta didik belajar sambil bekerja, maka jangan sampai melakukan usaha-usaha yang tidak diperbolehkan *syara'*.³⁷

Namun, hal-hal yang menjadi petunjuk untuk peserta didik di atas memerlukan peran seorang guru untuk mengarahkan peserta didik. Guru merupakan orang yang memiliki posisi *planning programmer* dalam pembelajaran, sehingga sudah sepatutnya guru melakukan pengelolaan kelas yang baik agar peserta didik dapat belajar dan mencapai tingkat kedewasaan.³⁸

Selain memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik guru

³⁷ KH. Jamaluddin Ahmad, *Pendidikan* (Jombang: Pustaka Al-Muhibbin, 2013), 51.

³⁸ Hamzah, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 15.

wajib memiliki kompetensi untuk menjadi suri tauladan sebagai stimulus terhadap peserta didiknya.³⁹

Secara konvensional, guru harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, antusias, dan penuh kasih sayang (*loving*) dalam mengajar dan mendidik.⁴⁰ Para ahli pendidikan Islam dan pendidikan barat telah sepakat bahwa guru memiliki tugas yang komprehensif. Guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi pengetahuan, melainkan juga memotivasi, memuji, memberikan intervensi, suri tauladan, pembiasaan dan lain-lain.⁴¹

Bagaimana dengan hubungan yang ideal antara guru-peserta didik? Berkaitan dengan ini, unsur dialogis antara guru dan peserta didik bersifat mutlak. Interaksi antara guru-peserta didik menjadi syarat utama dalam proses pembelajaran. Unsur dialogis memiliki arti yang luas, dalam dan tidak sekedar hubungan antara guru dan peserta didik semata. Dialogis dalam hal ini merujuk pada interaksi edukatif yang bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai dari diri siswa yang sedang belajar.⁴²

³⁹ Zaenal, *Strategi dan Metode Pembelajaran* (Pekalongan: Stain Pekalongan Press, 2013), 5.

⁴⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik* (Yogyakarta: Gama Media, 2007), 194.

⁴¹ *Ibid.*, 195.

⁴² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000).

2. Keteladanan Praksis

Fenomena digitalisasi Saat ini, pendidikan mengalami krisis keteladanan. Hal ini terjadi karena, sedikitnya media masa yang mengangkat tema tentang tokoh-tokoh teladan bagi anak-anak. Media social didominasi nilai popularitas, acara hiburan dalam berbagai variasinya, acara sinetron, atau acara gosip selebriti yang tidak dapat diharapkan memberikan contoh kehidupan Islami secara utuh. Dalam kondisi krisis keteladanan ini, *inspiratory praksis* keteladanan menjadi basis penting, pendidik harus memiliki *himmah* dan kesadaran tinggi, untuk menjadi figur *inspiratory* teladan dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa: keteladanan praksis dalam pendidikan adalah ketrampilan intrapersonal dalam merefleksi kemauan konstruktif terhadap peserta didik yang dimulai dari diri sendiri, dari segi etika, mental dan sosial. Implementasi keteladanan pendidikan Islam pada dasarnya dibiasakan sejak bermula dalam mencari ilmu sehingga memiliki rasa ingin meniru pada gerak-gerik atau prilaku orang tua, guru, dan lingkungan. Berkaitan dengan hal tersebut dituntut bagi orang tua, guru memiliki sifat-sifat yang patut diteladani sebagaimana yang dipraktekkan oleh Nabi Saw. seperti sifat sabar, kasih sayang, akhlakul karimah, tawadhu“, zuhud dan adil

Pendekatan *amaliah* praktis ini merupakan ciri khas KH. Jamaluddin Ahmad, dimulai dengan ilmu kemudian *amaliah* yang berangkat dari berbagai teori para ulama. Berdasarkan hal ini, maka KH. Jamaluddin Ahmad menggagas kisah-kisah atau

hikayat para sufi untuk diberikan pada peserta didik sebagai *icon practices* dalam menyesuaikan dan mempraktikkan *adab* dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengetahuan peserta didik teraktualisasi dalam segala aspek.⁴³

keteladanan para guru tentu mengandung di dalamnya unsur-unsur metafisik yang mengarah pada karakter islami yang kaya dengan perilaku-perilaku mulia. Namun demikian, meski peserta didik disajikan materi-materi berupa contoh praktis tentang perilaku guru yang kontekstual dalam kehidupan sehari-hari, hal ini masih memerlukan peran guru sebagai sosok figur nyata yang diharapkan juga dapat memberikan potret perilaku guru. Dengan demikian, peran keteladanan merupakan hakikat dalam pendidikan karakter dan menurut KH. Jamaluddin Ahmad ini terletak pada pundak guru sejati.

KESIMPULAN

KH. Jamaluddin Ahmad sangat menekankan praktek keteladanan sebagai puncak ilmu, hal-hal yang terkecil terlebih dahulu peserta didik kuasai untuk menanamkan benih karakter dalam diri peserta didik. Salah satunya adalah dengan cara menyuguhkan cinta terhadap tradisi *inspiratory praksis* kepada peserta didik yakni guru idaman. Unsur keteladanan bukan merujuk pada praktek yang rumit dan sulit dijangkau namun dalam konteks ini lebih mengarah pada potret lanscap konkrit-

⁴³ KH. Jamaluddin Ahmad, *Amal Hasanah*, XI.

praktis dan sederhana sebagaimana mengimplementasikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik mendapatkan gambaran praktis bagaimana menjadi seseorang yang berilmu.

BIBLIOGRAFI

- Abidin Ibnu, Rusn. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. tt. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Raja Grafindo Persada: Jakarta. 2001
- Abuddin, Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Abuddin, Nata. *Persepektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-murid*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.
- Ahmad D, Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. VIII. Bandung: al Ma'arif. 1998.
- Ahmad, Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2004.
- Al-Ghazali. *Ihya' Al-Ghazali*, terj. Ismail Yakub. Jakarta: CV. Faizan. 1994.
- Al-Ghazali. 2008. *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, terj. Iwan Kurniawan. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2008.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Jilid I. Beirut: Dar Al-kitab Al-Islami
- Al-Abrasyi, Muhammad al Atiyyah. *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*. T.t.

- Arifin, Zainal. *Konsep Guru Menurut Sunan Kalijaga dalam Serat Wulangreh. Skripsi Sarjana IAIN Walisongo Semarang*. Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. 2006.
- Al-Sha'rani abd al-Wahhab. *Al-Anwar al-Qudsiyah fi Ma'rifah al-Qawa'id al-Sufiyah*. Vol. 1. Beirut: Maktabah Al-Ma'arif. 1994.
- Asy-Syalhub, Fuad bin Abdul Aziz. *Muhammad SAW Al Muallimul Awal (Mengajar EQ Cara Nabi, Konsep Belajar Mengajar Cara Rasulullah SAW*. terjm Ikhwan Fauzi. Bandung : MQS Publishing. 2005.
- Az-Zarnuji, Asy-Syekh. *Ta'limul Muta'alim*. Maktabah Daru lhya al-Kitab al-Arabiyah Indonesia. T.t.
- Chabib, Thoha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Erwati, Aziz. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2003.
- Fadli Rahman. "Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Psikologi Sufistik". *Jurnal Tarbiyatuna Pendidikan Agama Islam*. Vol.1-No.1. 2011.
- Hadziq Abdullah. t.t *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*. RaSAIL: Semarang.
- Hamzah. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- H.M., Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2000.
- Kautsar Azhari. *Tasawuf Perenial, Kearifan Kritis Kaum Sufi*. Serambi Ilmu Semesta: Jakarta. V. 2003.

- Mas'ud Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. Yogyakarta: Gama Media. 2007.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Pelajar. 2003.
- Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: PT Trigenda Raya. 1993.
- Mukaffa Zumrotul. *Guru Sufi Menelusuri Jejak Gerakan pendidikan tasawwuf kh. Jamaluddin ahmad*. Uin Sunan Ampel Press: Surabaya. 2018.
- Muhammad al Atiyah, Al-Abrasyi. *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2003.
- Mahmud Halim Abdul. *Qadhiyyah al-Tasawuf al-Madrasah al-Syadziliyah*. Kairo: Dar al-Ma'arif. 1999.
- Ngalim Purwanto. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Robert C. Bogdan, dan Sari Knopp Biklen. *Riset Kualitatif untuk Pendidikan. Pengantar Teori dan Metode*. Alih Bahasa: Munandir, Dirjen Dikti Depdikbud. 1982.
- Soenarjo. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan. 1994.
- Syaiful Bahri, Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta. 2000.
- Tulus, Tu'u. *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo. 2004.
- Usman Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2000.

- Moch.Djamaluddin Achmad, *Tashawwuf Amali*, 39; Moch.Djamaluddin Achmad, *Jalan Menuju Allah*, ii.
- Moch. Jamaluddin ahmad. *Antologi Tasawwuf*, jombang:Pustaka Al-Muhibbin. 2019.
- Moch. Jamaluddin ahmad. *Menolak Kesangsian Wahabi*, jombang:Pustaka Al-Muhibbin. 2013.
- Moch. Jamaluddin ahmad. *Syaikh 'abdu qadir al-Jilani*. jombang:Pustaka Al-Muhibbin. 2013.
- Moch. Jamaluddin Ahmad. *Pendidikan*, Jombang: Pustaka Al-Muhibbin. 2013.
- Moch. Jamaluddin Ahmad. *Amal Hasanah dan Keutamaannya*, jombang:Pustaka Al-Muhibbin. 2019.
- Mukhammad wahyudi. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Tasawwuf Bagi Anak Usia Dini Di Tpq Mafatihul Ulum Wadungasri Waru Sidoarjo* (Journal of Early Childhood Education Studies. 2022.
- Muthohar Ahmad. *Pemikiran Pendidikan Al-Ghulayaini*. Semarang: Pustaka Pelajar. 2009.
- Yuliyatun Tajuddin. *Komunikasi Dakwah Walisongo Perspektif Psikosufistik. AT-TABSIR. Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*. Vol. 2- No. 2. 2014.
- Zaky Mubarak. *al-Tashawuf al-Islami, Al-Akhlaq wa al-Adab*, Vol. 2. Kairo: Kalimat al-Arabiyah li al-Tarjamah wa al-Nasyar. 2012.
- Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1982.
- Zumrotul Mukaffa, *Guru Sufi Menelusuri Jejak Gerakan Pendidikan Tasawuf KH. Moch. Djamaluddin Ahmad*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press. 2018.